

KAJIAN PROFETIK DALAM SYAIR DINDANG SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MASYARAKAT BANJAR KALIMANTAN SELATAN

¹Noor Leha*, ²Akhmad Syakir, ³Heppy Lismayanti

noorleha@umbjm.ac.id*

^{1,2} Universitas Muhammdiyah Banjarmasin

³ Universitas PGRI Kalimantan

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32894>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0006-0985-1268>

Submitted, 2025-11-01; Revised, 2025-11-15; Accepted, 2025-11-14

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai profetik yang termuat dalam syair *dindang* sebagai media pembentukan karakter religius masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual. Data penelitian berupa transkripsi syair *dindang* yang diperoleh dari haris rekaman yang dilakukan oleh para ibu saat menidurkan anaknya di beberapa lokasi penelitian, yaitu (1) Desa Samuda, Hulu Sungai Selatan; (2) Desa Panyipatan, Tanah Laut; (3) Desa Jatuh, Hulu Sungai Tengah; (4) Desa Kayakah, Hulu Sungai Utara; dan (5) Desa Kepayang. Analisis dilakukan dengan teori profetik Kuntowijoyo dalam mengungkapkan pilar profetik yang terkandung dalam syair *dindang*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pilar profetik dalam syair *dindang* meliputi 1) aspek humanisasi meliputi doa dan harapan kepada anak agar dapat berbuat baik kepada sesama manusia dengan memiliki bauntung (beruntung), kecerdasan dan kasih sayang; 2) aspek liberasi meliputi doa dan permohonan kepada Allah ﷻ untuk memita petunjuk agar tidak melakukan perbuatan buruk dan pengakuan kekuasaan Allah ﷻ untuk menghindari perilaku dzalim, sombong dan angku; dan 3) aspek transendensi meliputi doa dan harapan keimanan kepada Allah ﷻ yang berupa kalimat tauhid, salah satu asmaul husna dan shalawat. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yaitu menambah khazanah pengetahuan dan teori kelokalan dalam genre sastra puisi lama yang berimplikasi pada penguatan nilai budaya dan religius yang memperkuat identitas nasional siswa.

Kata Kunci: kajian profetik; karakter religius; Islam; syair dindang; masyarakat Banjar

Abstract

This study aims to analyze the prophetic values embedded in syair dindang as a medium for shaping the religious character of the Banjar community. The research employed a qualitative method with textual analysis. The data consist of transcriptions of syair dindang obtained from recording by elderly women across several research sites: (1) Samuda Village, Hulu Sungai Selatan; (2) Panyipatan Village, Tanah Laut; (3) Jatuh Village, Hulu Sungai Tengah; (4) Kayakah Village, Hulu Sungai Utara; and (5) Kepayang Village, Tapin. The analysis was conducted using Kuntowijoyo's prophetic theory to uncover the prophetic pillars within the syair dindang. The findings reveal three main aspects: (1) humanization, reflected in prayers and hopes for children to act kindly toward others, to be fortunate (bauntung), intelligent, and compassionate; (2) liberation, expressed through prayers and supplications to Allah ﷻ for guidance to avoid immoral deeds, as well as recognition of Allah's ﷻ supreme authority in preventing arrogance, oppression, and pride; and (3) transcendence, manifested in invocations of faith in Allah ﷻ through the recitation of the kalimat tauhid, one of the Asmaul Husna, and shalawat.

Keywords: prophetic studies; religious character; Islam; syair dindang; Banjar community

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan memiliki keragaman budaya lahir melalui perpaduan adat istiadat dan religiusitas yang tercermin dalam wujud bahasa, kebiasaan, gaya hidup, bahkan kesenian yang tidak

terlepas dengan nilai-nilai kearifan lokal yang kekayaan ekspresi budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Banjar sekaligus memperkuat jati diri masyarakat dari dahulu hingga masa saat ini, di tengah arus modernisasi. Sebagai suku yang menjunjung tinggi budaya yang bersumber pada nilai religius, budaya Banjar bertahan bukan sebagai warisan leluhur namun sebagai sarana pewarisan nilai dan moral bagi generasi muda dalam masyarakat Banjar (Leha, 2017b, 2018).

Salah satu ciri utama budaya masyarakat Banjar ialah keterikatannya dengan ajaran Islam yang dianut mayoritas penduduk. Masyarakat Banjar mayoritas sebagai muslim yang menginternalisasikan nilai-nilai islam (Leha, 2017a) dalam berbagai aspek kehidupan (Leha & Komalasari, 2025), meliputi adat, hukum, hingga ekspresi seni. Dindang berasal dari bahasa Banjar, yang berarti bermain atau bernyanyi (Noortyani et al., 2021). Secara makna, *Dindang* dipahami sebagai dindang digun atau bapurai yang berarti pantun berirama lembut yang didendangkan seorang perempuan sebagai pengantar tidur untuk anak kecil ((Sudarni, 2001; Sumaryati, 2013). Berkaitan dengan hubungan anak dan ibu, maka syair dindang yang dilantunkan penuh kasih sayang dan lemah lembut dengan memilih kata-kata baik sebagai harapan kebaikan untuk perkembangan bayi (Hestiyana, 2014), perkembangan yang dimaksud berupa kognitif maupun spiritual.

Sebagai bagian dari budaya, syair Dindang termasuk dalam genre sastra lisan masyarakat Banjar yang bersumber dari nilai religius dan ajaran Islam. Syair sebagai cerminan Islam sebagai teks lisan memuat ajaran Islam terkait amar ma'ruf dan nahi munkar (Sahril & Nurelide, 2024). Dalam perspektif sosial dan budaya maka syair dindang berperan sebagai media pembentukan karakter, sebab mengandung muatan ajaran ketaatan kepada Allah ﷻ, nilai kesopanan serta tanggung jawab sosial. Pendidikan profetik memiliki keterkaitan positif dengan pilar kesantunan dan pendidikan karakter khususnya pembentukan kemandirian yang diaktualisasikan melalui konsistensi (istiqamah), beribadah kepada Allah ﷻ, rasa syukur dan nilai-nilai tawadhu (Prayitno et al., 2022).

Praktik budaya syair Dindang mulai diterapkan sejak usia bayi saat manusia belum memiliki pengetahuan apapun, sampai usia sekitar 1 tahun saat bayi mulai mulai mempelajari hal-hal di sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan konsep profetik dalam sastra, pengembangan kecerdasan profetik menunjukkan adanya transformasi berupa pengalaman rohani melalui proses keinginan merasakan hakikat ibadah, pengalaman keterikatan terhadap Allah ﷻ, dan perubahan pola pikir ke arah lebih

religius (Sultoni et al., 2020). Pola pengasuhan dengan metode profetik dapat dilakukan dengan dua strategi tepat yaitu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak dan menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan (Musafiri & Miftahurrohman, 2022).

Kajian sastra profetik dicetuskan oleh Kuntowijoyo, yang mengungkapkan bahwa sastra profetik lahir dari refleksi dalam relevansi Islam yang berakar pada gagasan kenabian meliputi humanisasi, liberasi dan transendensi dalam kehidupan sosial, budaya dan karya sastra (Kuntowijoyo, 2019). Ilmu sosial profetik dapat diimplementasikan dalam kerangka Islam yang merekonstruksi multikonsep kemajuan sains, budaya dan komunitas dari perspektif Islam. (Maulana et al., 2023).

Penelitian mengenai dinding yang dikaitkan dengan perkembangan anak terdapat pada penelitian Nilai Ketekunan pada Dinding kepada Anak pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan (Aulia & Agustin, 2020); Ethnolinguistic Studi of the Traditional Indonesian Parenting song “Dinding Maayun Anak”: Cultural Reflection in the Social Cultural Life of the Banjar in South Kalimantan (Noortyani et al., 2023) dan Penguatan Perkembangan Anak melalui Alunan Lagu Pengantar Tidur “Dinding Banjar (Noortyani et al., 2021). Penelitian berjudul Dinding : sebuah Tradisi Lisan pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Banjarmasin (Sumaryati, 2013); Fungsi Syair Dinding dalam Masyarakat Banjar (Hestiyana, 2014); dan Analisis Sastra Dinding pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan (Hasuna & Komalasari, 2018). Selain itu, Sastra Dinding juga dikaji melalui aspek struktural yaitu Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi Dinding (Marfuah, 2014); Analisis Semiotika Lirik Dinding Masyarakat banjar Hulu (Noortyani & Alfianti, 2019); dan Analisis Konteks dan Wujud Ekologi Dinding Anak Unggat-unggat Apung Etnik Banjar Kalimantan Selatan. (Norvia, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu yang disebutkan, menunjukkan bahwa kajian religius terhadap Dinding belum dilakukan, sehingga penelitian ini akan memberikan kebaruan dalam bidang sastra Dinding melalui sisi religiusitas khususnya sebagai representasi masyarakat Banjar.

Berdasarkan pemaparan komprehensif syair dinding dalam pembentukan karakter religius masyarakat Banjar dengan teori profetik, maka penelitian ini berkontribusi secara akademik serta ilmiah mengungkapkan fungsi praktis syair *dinding* dalam pembentukan karakter religius masyarakat Banjar. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan mengungkapkan karakter religius masyarakat Banjar melalui syair *dinding* dengan analisis kajian sastra profetik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis teks kualitatif. Penelitian ini dilakukan di lima kabupaten yang terdapat di Kalimantan Selatan, meliputi 1) Kabupaten Tanah Laut, 2) Kabupaten Tapin, 3) Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 4) Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan 5) Hulu Sungai Utara. Sumber data penelitian terdiri dari dua, yaitu sumber data primer berupa rekaman syair dindang yang ditranskripsikan dalam bentuk teks atau dokumen tertulis dan data kontekstual berupa wawancara semi struktur dengan narasumber yang dipilih secara purposif yaitu narasumber pilihan berupa tokoh masyarakat senior yang memiliki pengetahuan dan wawasan komprehensif mengenai syair dindang. Sumber data sekunder meliputi catatan lapangan dan literature penelitian terdahulu atau yang relevan dengan penelitian. Data penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat dalam teks syair dindang yang memuat unsur profetik sesuai fokus penelitian. Analisis teks menggunakan analisis kontens secara induktif-deduktif melalui tahapan 1) transkripsi dan kodifikasi unit makna baik berupa kata, frasa, atau kalimat, 2) pengelompokan analisis profesik meliputi tiga unsur (1) humanisasi, (2) liberasi, dan (3) transendensi; 3) syair dindang dengan pendekatan hermeneutik dalam fokus profetik untuk mengungkapkan aspek religius masyarakat Banjar, kemudian penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini secara komprehensif dilakukan di lima lokasi kabupaten yang terdapat di Kalimantan Selatan meliputi Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tabel 1. Syair Dindang yang Memuat Nilai Profetik

Lokasi	Syair <i>Dindang</i> dalam Bahasa Banjar	Terjemahan Syair <i>Dindang</i> dalam Bahasa Indonesia
Desa Panyipatan, Tanah Laut	<i>Laa ilaba ill Allah Mubammadur Rasulallah tiada tuhan selain Allah 2x Ayun ayun di ayun ayun akan dalam ayunan (SDP.1)</i>	<i>Laa ilaba ill Allah Mubammadur Rasulallah tiada tuhan selain Allah 2x Ayun ayun di ayun ayunan dalam ayunan</i>
Nagara, HSS	<i>Laa ilaba ill Allah Mubammadur Rasulallah tiada tuhan selain Allah 2x Ayun ayun di ayun ayun akan dalam ayunan</i>	<i>Laa ilaba ill Allah Mubammadur Rasulallah tiada tuhan selain Allah 2x Ayun ayun di ayun ayunan dalam ayunan</i>

	Apun apung sinali nali anakku bauntung mudah jadi wali <i>La ilaha ill Allahul, Allah Allah, ya maua Allah Allah, ya bugapar laillaha illabul Allah Allah (SDN.1)</i>	Apun apung sinali nali anakku beruntung semoga menjadi wali <i>La ilaha ill Allahul, Allah Allah , ya maua Allah Allah, ya bugapar laillaha illabul Allah Allah</i>
Desa Jatuh, HST	Timang timang ading Dillah, ading Dillah handak guring, timang timang ading guring, guring ulun dalam pukungan <i>Subhan Allah walhamdulillah wala ilaha ill Allahw Allahu akbar wala hawla wala quwwata illa billahil bilali bilazim</i> <i>Sbolatullah salamullah ala thoba rasulillah sbolatullah salamullah ala yasin habibillah (SDJ.1)</i>	Timang timang adek Dillah, adek Dillah hendak tidur, timang timang adik tidur, tidur saya dalam pelukan <i>Subhan Allah walhamdulillah wala ilaha ill Allah Allahu akbar wala hawla wala quwwata illa billahil bilali bilazim</i> <i>Sbolatullah salamullah ala thoba rasulillah sbolatullah salamullah ala yasin habibillah</i>
Desa Kayakah, HSU	Oh ayun, ayun anakku ayun, ayun akan ayun ayun, laillahaillaullah muhammadarrasulillah, si zahwa orangnya pintar, si zahra urang bauntung, anak pintar yang di sayangi, anak pintar mampahasia, guring akan anakku guring, guring anakku sayang, laillahaillaullah muhammadarrasulillah (SDK.1)	Oh ayun, ayun anakku ayun, ayun akan ayun ayun, laillahaillaullah muhammadarrasulillah, si zahwa orangnya pintar, si zahra urang beruntung, anak pintar yang di sayangi, anak pintar penurut, guring akan anakku guring, guring anakku sayang, laillahaillaullah muhammadarrasulillah Bismillahirrahmanirrahim
Desa Keping, Tapin	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i> <i>Alhamdulillah birrabbillalamin Arrahmannirrahim Malikiyau middin iyyakana buduaiyyakanaistain ibdinnassirotohmustakim sirrotollajinaanamtalaibim ghorilmagdubialaibim waladdolin aamiunn bismillahirrahmanirrahim la ilaha ill Allah Muhammad Rasulullah la ilaha ill Allah Muhammad Rasulullah</i> Adam, Idris, Nuh, Hud, Salih, Ibrahim, Lut, Ismail, Husa, Yaakob, Yusuf, Adnan, Harun, Musa, Ilyas, Yusuf Da'ud, Suleiman, Ilyas, Yudas Zakariya, Yahya, Isa, Muhammad salallahu alaihi wassalam la ilaha ill Allah ﷺ Muhammad Rasulullah sidin wafat di madinah maninggal anak siti	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i> <i>Alhamdulillah birrabbillalamin Arrahmannirrahim Malikiyau middin iyyakana buduaiyyakanaistain ibdinnassirotohmustakim sirrotollajinaanamtalaibim ghorilmagdubialaibim waladdolin aamiunn bismillahirrahmanirrahim la ilaha ill Allah Muhammad Rasulullah la ilaha ill Allah Muhammad Rasulullah</i> Adam, Idris, Nuh, Hud, Salih, Ibrahim, Lut, Ismail, Husa, Yaqub, Yusuf, Adnan, Harun,

Fatimah, Hasan Husein cucu Rasulullah
 mati berperang di Madinah.

(SDT.1)

 Musa, Ilyas, Yusuf Da'ud,
 Suleiman, Ilyas, Yudas
 Zakariya, Yahya, Isa,
 Muhammad sal Allahu alaihi
 wassalam la ilaha ill Allah ﷺ
 Muhammad Rasulullah beliau
 wafat di Madinah meninggal
 anak siti Fatimah, Hasan
 Husein cucu Rasulullah wafat
 berperang di Madinah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh lima buah syair dinding yang berbeda, namun secara umum mengandung nilai-nilai profetik sebagai representasi karakter masyarakat Banjar. Secara umum beberapa representasi karakter religius masyarakat Banjar diwujudkan dalam syair berupa (1) kalimat tauhid dalam data (SDP.1; SDN.1; SDK.1; dan SDT.1), (2) kalimat tasbih, tahmid, dan tahlil dengan lafaz dalam data (SDT.1), dan (4) QS. Al-Fatihah: 1-7, dalam data (SDT.1). Selain berupa syair yang diambil dari Al-quran atau kalimat-kalimat berupa pujian kepada Allah ﷻ, terdapat rangkaian kata-kata yang diciptakan seorang ibu secara spontan berupa pantun, doa-doa, timang-timang dan nama-nama nabi dan rasul yang bertujuan sebagai pendidikan karakter pada anak, yang meliputi (1) pantun dalam data (SDN.1); (2) doa-doa dalam data (SDK.1); (3) timang-timang dalam data (SDJ.1); dan (4) nama-nama nabi dan rasul dalam data (SDT.1). Berdasarkan hasil penelitian pilihan kata atau ucapan dalam syair dinding bersumber dari islam yang diolah secara kreatif dan kritis menjadi syair harmonis. Teks-teks puitis yang mengandung ajaran kenabian dapat menjadi elemen fungsional yang berkontribusi dalam membangun wacana kenabian Islam (Warits et al., 2023).

Sastra dinding dalam masyarakat Banjar yang bersumber dari ajaran Islam yang menyatu dengan nilai-nilai budaya yang hidup dan dihadirkan dalam wujud simbol, narasi dan tradisi lisan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Tema dalam sastra profetik ialah tauhid dalam wujud tradisional yang mengakar pada budaya lokal masyarakat (Musa, 2011). Pendidikan Islam profetik sebagai upaya pencegahan degradasi moral dengan mengembalikan fungsi pendidikan kepada landasan ketuhanan, keimanan dan melahirkan generasi *rahmatan lil-'alamin*. (Aprilia & Munifah, 2022). Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan bahwa analisis profetik tepat dilakukan dalam syair dinding yang telah ditemukan pada lima Desa, pada lima kabupaten berbeda di Provinsi Kalimantan

Selatan. Analisis profetik dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2019) terdiri dari tiga aspek utama yaitu 1) humanisasi atau *amar ma'ruf*, 2) liberasi atau *nabi mungkar*, dan 3) transendensi atau *tu'minunabillah*.

1. Nilai Profetik Humanisasi dalam Syair *Dindang*

Aspek humanisasi atau *amar ma'ruf* merupakan konsep Islam dalam mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia. Ali & Rahmatina (2022) mengungkapkan bahwa secara sederhana *ma'ruf* berarti sifat, perilaku dan tindakan yang bernilai baik menurut pandangan Islam, logika, serta dalam pandangan masyarakat umum. Pada penelitian ini ditemukan aspek humanisasi dalam syair dindang, yaitu sebagai berikut.

Data 1

Apung apung sinali nali

Anakku bauntung mudahan jadi wali (SDN.1)

Data 1 di atas termasuk ungkapan genre puisi lama berupa pantun yaitu terdiri dari dua bait yang terdiri atas satu sampiran dan satu isi. Ungkapan dalam pantun ini menunjukkan doa atau harapan orang tua Banjar terhadap anaknya agar beruntung melalui kata *bauntung*. Konsep *bauntung* ini juga bersumber dalam Al-Quran, yaitu dalam firman Allah ﷻ yang artinya :

“(1) *Sungguh beruntung orang-orang yang beriman*, (QS.Al-Mu'minun: 1)

Berdasarkan firman Allah ﷻ tersebut, konsep *bauntung* dalam masyarakat Banjar relevan dengan pilar humanisasi dalam kajian profetik yang tertuang dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1 menyebutkan mengenai orang “beruntung” serta hubungannya dengan perilaku *amar ma'ruf* dalam ayat 3 mengenai orang yang menjauhkan diri dari perbuatan atau perkataan yang tidak berguna. Berdasarkan hal tersebut, konsep *bauntung* dalam masyarakat Banjar tidak hanya diukur dari aspek material namun juga mengandung makna religius sebagai keberkahan dalam hidup untuk senantiasa berbuat baik. Nilai pendidikan profetik aspek humanisasi berkaitan dengan kesantunan positif (Adiwijaya et al., 2023).

Data 2

Si Zahwa orangnya pintar, si zahra urang bauntung, anak pintar yang di sayangi, (SDK.1)

Syair dindang mengandung pilar humanisasi terdapat dalam data 2, berupa rangkaian kata dipilih secara harmonis oleh seorang ibu sebagai pengantar tidur. Kata sifat berupa *bauntung* atau beruntung memiliki makna yang sama pada data 1. Pada data dua terdapat penambahan kata sifat

pintar dan disayangi. Hal tersebut sejalan dengan konsep humanisasi yaitu berhubungan baik kepada sesama manusia. Selain itu kata disayangi merupakan fitrah orang tua kepada anak untuk mengasahi dan menyayangi, harapannya bahwa agar anak tidak hanya disayangi orang tua dan keluarga namun juga orang lain bahkan masyarakat. Dalam kerangka humanisasi profetik, ekspresi penghargaan terhadap anak ini sebagai bagian memanusiakan manusia melalui peneguhan martabat, penghargaan potensi individu serta orientasi demi kebaikan kolektif. (Kuntowijoyo, 2019; Warits et al., 2023)

2. Nilai Profetik Liberasi dalam Syair *Dindang*

Aspek liberasi atau nahi mungkar merupakan pilar kedua dalam profetik yang dipahami sebagai konsep mencegah kemungkaran atau keburukan. Ali & Rahmatina (2022) mengungkapkan bahwa nahi mungkar berarti mencegah dari segala hal yang haram atau keburukan. *Nahi mungkar* sebagai pemikiran dan konsep islam yang bertujuan membimbing umat islam untuk tidak membiarkan kejahatan yang dapat merusak masyarakat (Fikry et al., 2022). Pada penelitian ini ditemukan aspek liberasi syair dindang, yaitu sebagai berikut.

Data 3

Alhamdulillah hirrabillalamin Arrahmannirrahim Malikiyau middin iyyakana buduaiyyakanaistain ihdinnassirotolmustakim sirrotollajinaanamtalaibim ghorilmagdubialaibim waladdolin aamiinn.

Pada data 3 terdapat pilar liberasi yang terkandung dalam syair dindang yang melantunkan surah Al-Fatihah. Al-Fatihah sebagai *ummul quran* atau induknya Alquran. Alfatihah mengandung pendidikan bagi orang beriman tentang penyangkalan atas keegoisan serta pengakuan kekuasaan Allah ﷻ dalam memberikan kebaikan pada manusia (Al-Qahwaji, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, kaitannya dengan liberasi berupa penolakan segala sesuatu yang haram secara eksplisit terdapat dalam firman Allah ﷻ. At-Tabari mengemukakan bahwa permohonan dalam Q.S Al-fatihah ayat 6-7 merupakan bentuk permohonan kepada Allah ﷻ agar terbebas dari murka Allah ﷻ dan kesesatan, serta tetap berada di jalan yang sesuai dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadist (Frolov & Zaripov, 2024).

Data 4

Subhan Allah walhamdulillah wala ilaha ill Allah Allahu akbar wala hawla wala quwwata illa billahil bilali bilazim (SDJ.1)

Data 4 Syair dindang di atas merupakan kalimat *thayyibah*, berupa pujian dan pengakuan atas keagungan Allah ﷻ. Secara praktis, kalimat ini termasuk dzikir yang mengakui bahwa Allah ﷻ memiliki

segala kuasa dan kekuatan di alam semesta, sehingga manusia sebagai seorang hamba yang lemah senantiasa bergantung kepada Allah ﷻ. Secara fungsional, dzikir ini mendidikan hamba Allah ﷻ agar membebaskan dirinya dari perilaku mungkar seperti keangkuhan, keputusasaan, dzalim, dan sombong. Pendidikan profetik liberasi menjadi acuan dalam pendidikan profesional yang mengarahkan peningkatan cita-cita mulia dan menghindari hal-hal yang merugikan (Roqib et al., 2021).

Dzikir yang bersumber dari Al-Quran dalam data 4 mengandung muatan tauhid yang dapat meneguhkan keimanan manusia yang secara tidak langsung berfungsi membentengi manusia dari kerusakan moral dan dominasi budaya materialistik yang menjauhkan dari ajaran Islam. Alquran menjadi pedoman dalam profetik liberasi khususnya dalam pembebasan keburukan atau kejahatan manusia dalam aspek sosial, budaya dan spiritual (Permana, 2021). Sehingga seorang muslim, senantiasanya mengingat Allah ﷻ agar menghindari perilaku menyimpang atau kejahatan yang sejalan dengan pilar liberasi. Dimensi liberasi meliputi aktivitas membebaskan diri dari hawa nafsu duniawi serta pembebasan dari ketimpangan sosial (El Farouq Ghazali & Machmudah, 2020).

3. Nilai Profetik Transendensi dalam Syair *Dindang*

Data 5

*Laa ilaha ill Allah ﷻ Muhammadur Rasulullah
tiada tuhan selain Allah ﷻ* (SDP.1)

Pada data 5 terdapat lafaz syahadat yang dikenal juga sebagai kalimat tauhid. Lafaz *Laa ilaha ill Allah Muhammadur Rasulullah* berarti “Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Dalam konteks syair dindang makna dan fungsi kalimat syahadat tidak berbeda, yaitu secara lisan sebagai pengakuan keimanan kepada Allah ﷻ dan Rasulullah. Tauhid adalah mengesakan Allah ﷻ sebagai penguasa, pemilik dan pemelihara seluruh alam semesta yang menjadi inti dari keyakinan ajaran Islam (Mariam et al., 2023). Melalui tradisi dindang kalimat syahadat dapat dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai transendental yang membentuk kesadaran spiritual masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa sastra lisan dan tradisi dindang memuat kalimat syahadat memiliki peran dalam memperkuat iman sekaligus menjaga keutuhan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Data 6

La ilaha ill Allahul, Allah Allah ya maula Allah Allah, ya hugapar laillaha illahul Allah Allah (SDN.1)

Lafaz dzikir pada data 6 berarti “*Tiada tuhan selain Allah, wahai tuhanku, Allah, Allah, yang maha pengampun, tiada Tuhan selain Allah.*” Potongan syair tersebut merupakan gabungan dari kalimat Tauhid yang dengan dengan asmaul husna “*Ya Ghapur*” yang disebutkan menjadi “*bugapar*”, sebagai pujian-pujian dan permohonan ampun kepada Allah ﷻ. Pilihan lafaz tersebut, sebagai representasi kreativitas masyarakat Banjar dalam merangkai kata dalam menata syair dinding untuk pengantar tidur anak yang mengandung nilai-nilai tauhid dan pujian kepada Allah ﷻ. Sejalan dengan hal tersebut Novala et al. (2020) menemukan tiga wujud transendensi dalam penelitiannya yaitu pengakuan ketergantungan manusia kepada Allah ﷻ, mengakui perbedaan mutlak manusia dengan Allah ﷻ dan pengakuan norma dan nilai mutlak dari Allah ﷻ yang bukan berasal dari akal manusia. Berdasarkan hal tersebut, syair ini syair ini menegaskan syair dinding sebagai media internalisasi nilai transendensi yang memperkuat kesadaran iman dan identitas religius masyarakat Banjar.

Data 7

Sholatullah salamullah ala thoha rasulillah sholatullah salamullah ala yasin habibillah (SDK.1)

Data 7 merupakan lantunan shalawat yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan dianjurkan nabi sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah ﷻ dan wujud rasa cinta serta penghormatan kepada Nabi Muhammad. Dalam konteks syair Dinding yang tidak memiliki pencipta khusus dan syair yang mutlak, maka pemilihan shalawat sebagai pengantar tidur memberikan pendidikan agama yang mendasar kepada anak untuk mencintai Nabi Muhammad. Melalui pemilihan shalawat dengan nada yang harmonis maka syair dinding mengandung nilai religius serta nilai estetis. Aspek transendensi profetik berwujud iman dan taqwa, tawakal dan kesabaran (Kusumastuti, 2023). Wujud iman dan taqwa diwujudkan dalam syair dinding berupa membaca shalawat sebagai bentuk ibadah lisan dan ibadah hati yang dikemas dalam tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Syair dinding yang lahir dan tumbuh dalam tradisi lisan masyarakat Banjar memiliki fungsi mendasar pada nilai religius, yang juga mengandung ritual budaya dan hiburan. Lestari et al. (2019) mengemukakan etika pendidikan transendensi dalam Islam yaitu raja', qanaah, syukur, ikhlas, khauf, berupaya mendekatkan diri pada Allah ﷻ, dan menjadikan Al-quran sebagai pedoman berperilaku, bertindak dan peristiwa yang terjadi. Kehadiran nilai profetik dalam syair dinding menunjukkan relevansi antara budaya lokal dengan pendidikan karakter Islam. Seperti nilai etika profetik ditemukan

dalam cerita rakyat Kabupaten Berau yang dapat dimanfaatkan menjadi media edukatif yang dapat menanamkan karakter keislaman pada generasi muda (Wibowo & Abdullah, 2023). Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal pada dasarnya dapat bersumber dari ajaran Islam, sehingga praktik budaya tidak bertolak belakang dengan akar religiusnya.

Dalam konteks modernitas, masyarakat menghadapi arus globalisasi yang berpeluang terjadinya pergeseran budaya dan nilai lokal masyarakat setempat. Bertolak dari fenomena masyarakat yang berkiblat pada budaya modern, berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa novel-novel pascareformasi secara umum memuat kandungan nilai-nilai profetik (Sulaksono et al., 2018). Berdasarkan uraian tersebut, kehadiran syair dindang sebagai praktik tradisi lisan masyarakat Banjar yang secara fungsi hanya untuk hiburan untuk pengantar tidur anak, ternyata berfungsi sebagai penguatan moral, iman dan taqwa yang akan mengarah pada penguatan dan pembentukan karakter religius masyarakat Banjar agar tetap kokoh menghadapi perubahan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan yang dilakukan menunjukkan bahwa syair dindang memiliki peran signifikan sebagai media kultural yang mampu memperkuat kesadaran religius sebagai penguat dan pembentukan karakter religius masyarakat Banjar. Praktik lantunan syair dindang sebagai upaya pemertahanan tradisi lisan, namun juga memperkaya khazanah pendidikan Islam melalui pendekatan yang berakar pada budaya lokal. Hasil penelitian ini menemukan nilai profetik dalam syair dindang yang meliputi 1) aspek humanisasi meliputi doa dan harapan kepada anak agar dapat berbuat baik kepada sesama manusia dengan memiliki bauntung (beruntung), kecerdasan dan kasih sayang; 2) aspek liberasi meliputi doa dan permohonan kepada Allah ﷻ untuk meminta petunjuk agar tidak melakukan perbuatan buruk dan pengakuan kekuasaan Allah ﷻ untuk menghindari perilaku dzalim, sombong dan angkuh; dan 3) aspek transendensi meliputi doa dan harapan keimanan kepada Allah ﷻ yang berupa kalimat tauhid, salah satu asmaul husna dan shalawat. Dengan demikian, syair dindang memiliki potensi membuka interaksi antara nilai agama dan budaya, serta berpotensi memperkuat moral religius yang menjadi modal pembentukan dan penguatan karakter religius masyarakat Banjar.

ACKNOWLEDGMEN

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada DPPM Kemdiktisaintek yang telah mendukung dan penelitian ini. Penelitian ini berjalan dengan baik melalui skema Riset Dasar Penelitian Dosen Pemula dengan Nomor Surat Keputusan 0070/C3/AL.04/2025, No Kontrak Induk 132/C3/DT.05.00/PL/2025 tanggal 28 Mei 2025 dan No Kontrak Turunan 32/LL11/KM/2025 tanggal 2 Juni 2025. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan narasumber yang telah bersedia berkontribusi, sehingga penelitian ini terlaksana sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Yuwana, S., & Indarti, T. (2023). Prophetic Educational Values in Indonesian Textbook on Humanization Aspect: Positive Politeness. *International Journal of Multidisciplinary Research And Analysis*, 06(11). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i11-44>
- AL QAHWAJI, B. (2019). الفاتحة سورة في والجمع المفرد بين والتفاتة المخاطب ضمير على بلاغية إضاءات. *Pamukkale Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 6(12). <https://doi.org/10.17859/pauifd.644542>
- Ali, R., & Rahmatina, N. (2022). Building Unity Through The Pillar Of Amar Ma'ruf Nahi Munkar On Rasyid Ridha's Perspective. *Proceedings: Dirundeng International Conference on Islamic Studies*. <https://doi.org/10.47498/dicis.v1i1.1033>
- Al-Quran dan Budaya Profetik: Mencetak Insan Kamil di Era Milenial. (2021). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.7600>
- Aprilia, T. H., & Munifah, M. (2022). Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4896>
- Aulia, S., & Agustin, H. Y. (2020). Nilai ketekunan pada tradisi dindang kepada anak pada masyarakat Banjar. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1).
- Dr. Hajira Mariam, Dr Tahira Abdul Quddus, & Dr. Zill-e-Huma. (2023). اسلوب کا قرآن میں توحیدربوبیت. مطالعہ تجزیاتی ایک: بیان. *Al-Qamar*. <https://doi.org/10.53762/alqamar.06.03.u04>
- El Farouq Ghazali, M. A. Y., & Machmudah, U. (2020). Prophetical Dimension In Khotbah Di Atas Bukit Novel By Kuntowijoyo. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v14i2.6833>
- Fikry, H., W, S., Nuraini, N., & Mardhiah, A. (2022). Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.13898>

- Frolov, D. V., & Zaripov, I. A. (2024). The Tabari's Tafsir to Surah "Al-Fātiḥa". Translation from Arabic and Comments. Part 4: Ayyats 6–7. *Islam in the Modern World*, 19(4). <https://doi.org/10.22311/2074-1529-2023-19-4-67-85>
- Hasuna, K., & Komalasari, I. (2018). Analisis Sastra Lisan Dindang pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.33654/sti.v3i1.505>
- Hestiyana. (2014). Fungsi Dindang dalam Masyarakat Banjar (The Function of Dindang in Banjar Society). *Multilingual*, 13(2), 136–144.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Diva Press.
- Kusumastuti, N. D. A. (2023). Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film "Sang Kyai" dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film "Sang Pencerah") NIA. In *Tesis*.
- Leha, N. (2017a). Kajian nilai religius pada Madihin karya John Tralala. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*.
- Leha, N. (2017b). Representasi Pendidikan Karakter pada Motif Kain sasirangan Khas Etnik Banjar Di Kalimantan Selatan. *Prosiding SENASGABUD*, 1(1).
- Leha, N. (2018). Representasi karakter masyarakat banjar dalam madihin dan implikasinya pada pembelajaran sastra tingkat smp. In *Tesis*.
- Leha, N., & Komalasari, I. (2025). Internalization of Islam in the Banjar Cultural Marriage System in South Kalimantan Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(3), 262–273. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v12i3.6561>
- Lestari, S. A., Qomariyah, U., & Sumartini, S. (2019). Bentuk Etika Transendensi dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Tegal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i2.29832>
- Marfuah, M. (2014). Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi Dindang (Form, Meaning, and Function Analysis of Dindang). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 4(2). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i2.3705>
- Maulana, A. M. R., Sufratman, S., & Aliah, A. (2023). Kuntowijoyo Prophetic Social Science And Its Relevance To Material Religion. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 2(1). <https://doi.org/10.24090/suarga.v2i1.7758>
- Musa, M. (2011). Javanese sufism and prophetic literature. *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 8(2). <https://doi.org/10.2478/v10193-011-0027-7>
- Musafiri, M. R. Al, & Miftahurrohman, N. (2022). Prophetic Parenting Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal At-Taujih*, 2(1). <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i1.1471>
- Noortyani, R., & Alfianti, D. (2019). *Analisis Semiotika Lirik Dindang Masyarakat Banjar Hulu*.

- Noortyani, R., Mu'in, F., Munawwarah, R., & Normelani, E. (2023). Ethnolinguistic Study of the Traditional Indonesian Parenting song "Dindang Maayun Anak": Cultural Reflection in the Socio-cultural Life of the Banjar in South Kalimantan. *SAGE Open*, 13(2). <https://doi.org/10.1177/21582440231175127>
- Noortyani, R., Mutiani, M., Syaharuddin, S., Jumriani, J., & Abbas, E. W. (2021). Penguatan Perkembangan Anak melalui Alunan Lagu Pengantar Tidur "Dindang Banjar." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4638>
- Norvia, N. (2020). Analisis Konteks dan Wujud Ekologi Dindang Anak Unggat-Unggat Apung Etnik Banjar Kalimantan Selatan. *Sirok Bastra*, 8(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v8i2.196>
- Novala, M. F., Suyitno, S., & Suhita, R. (2020). Transcendence Dimensions in the Novel Merindu Baginda Nabi by Habiburrahman El Shirazy. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(5). <https://doi.org/10.22161/ijels.55.52>
- Permana, A. K. (2021). Qur'anic Paradigm Responding The Reality of Pre-Islamic Arabia Science of Prophetic Social Aramdhan. *At-Tatbiq*, 06(1).
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Roqib, Moh., Sarah, S., As Sabiq, A. H., Sobirin, M., & Harimi, A. C. (2021). Criticizing Higher Education Policy in Indonesia: Spiritual Elimination and Dehumanisation. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.8579>
- Sahril, S., & Nurelide, N. (2024). Syair Cermin Islam dalam Kajian Sastra Profetik. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 22(2). <https://doi.org/10.26499/mm.v22i2.6761>
- Sudarni. (2001). *Sastra Banjar Pabuluan Pantun Pepatah Karmina Gurindam Ungkapan Syair*. Naskah Belum Diterbitkan.
- Sulaksono, D., Waluyo, B., & Said, D. P. (2018). Prophetic Values in Post-Reform Modern Javanese Novels. *El Harakah (Terakreditasi)*, 20(1). <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4590>
- Sultoni, A., Wasim, A. T., & Fauzan, A. (2020). Development Of Prophetic Intelligence (Phenomenology Study of Religious Transformation). *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIIEP)*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ijiep.1102>
- Sumaryati, M. L. A. (2013). Dindang: Sebuah Tradisi Lisan pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Banjarmasin. In *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Keberagaman* (pp. 722–7735). Pustaka Timur.
- Warits, Moh. S. A., Sangidu, S., & Rokhman, Muh. A. (2023). The Prophet and Poetry: Theoretical Problems of Islamic Prophetic Texts. *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(1). <https://doi.org/10.15642/religio.v13i1.2285>

Wibowo, S. K., & Abdullah, M. (2023). Etika profetik dalam cerita rakyat Kabupaten Berau “Si Kannik Barrau Sanipa.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3). <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.652>